

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1) **Fandi Ardianzah (2013)**

Pada penelitian kedua yang digunakan sebagai rujukan adalah penelitian oleh Fandi Ardianzah (2013) dengan topik “*Pengaruh Rasio Efisiensi, Kualitas Aktiva, Likuiditas, Sensitivitas, dan Solvabilitas Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa*”. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR baik secara bersama maupun secara individu berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR sedangkan variabel terikatnya adalah ROA. Teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan metode dokumentasi dan data sekunder. Sedangkan teknik analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif, analisa regresi, dan linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian tersebut adalah :

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa selama periode penelitian triwulan III tahun 2006 sampai triwulan III tahun 2009.

- b. Variabel LDR, IPR, PR, dan FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa selama periode penelitian triwulan III tahun 2006 sampai triwulan III tahun 2009.
- c. Variabel APB, IRR, dan FACR secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa selama periode penelitian triwulan III tahun 2006 sampai triwulan III tahun 2009.
- d. Variabel NPL dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa selama periode penelitian triwulan III tahun 2006 sampai triwulan III tahun 2009.
- e. Variabel FACR memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa selama periode penelitian triwulan III tahun 2006 sampai triwulan III tahun 2009.

2. **Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)**

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan kedua adalah penelitian dari Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) yang berjudul *“Pengaruh Likuiditas, Kualitas Asset, Sensitivitas pasar dan Efisiensi Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Devisa yang Go Public”*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

Metode yang terkait dengan penelitian ini yakni variable bebas yang digunakan adalah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Metode pengumpulan data yang dilakukan yakni menggunakan metode dokumentasi. Analisis statistik menunjukkan bahwa:

- a. LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
- b. NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
- c. LAR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
- d. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial maka dari variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah BOPO.

3. Erma Kurniasih (2016)

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan ketiga dilakukan oleh Erma Kurniasih (2016) yang berjudul “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Efisiensi Operasi, Not Interest Margin Terhadap Return On Aset*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM terhadap ROA. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah

metode dokumentasi, metode ini dipilih karena data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
- b. NPL berpengaruh secara parsial terhadap ROA. koefisien untuk variabel ini bernilai negatif , sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPL terhadap ROA adalah negatif.
- c. LDR berpengaruh secara parsial terhadap ROA. koefisien untuk variabel ini bernilai positif , sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel LDR terhadap ROA adalah positif.
- d. BOPO tidak ada pengaruh secara parsial terhadap ROA.
- e. NIM berpengaruh secara parsial terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh NIM terhadap ROA adalah positif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan yang disajikan dalam tabel 2.1 menunjukkan persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini mulai dari variabel penelitian, subyek penelitian, periode penelitian , teknik sampling, jenis data, metode, serta teknis analisis.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

	Fandi Ardiansyah (2013)	Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)	Erma Kurniasih (2016)	Peneliti Sekarang
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FACR, dan PR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM	LDR, IPR, APB NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR DAN PR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	BUSN devisa <i>go public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia	BUSN <i>Go Public</i>
Periode Penelitian	2008- 2012	2010- 2014	2011-2014	2011-2016
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis Deskriptif, Analisis Regresi, Linier Berganda	Analisis Linier Berganda	Analisis Linier Berganda	Analisis Linier Berganda

Sumber :Fandi Ardiansyah Th 2013,Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015), Erma Kurniasih (2016).

2.2 Landasan Teori

Dalam subbab ini akan diuraikan teori-teori yang mendasari penelitian sehingga dapat menemukan kerangka pikir penelitian serta hipotesis penelitian.

2.2.1 Penilaian Kinerja Bank

Kinerja keuangan bank merupakan tolak ukur dari keberhasilan bank dalam menghasilkan profitabilitas atau keuntungan dalam setiap kegiatan

operasional dan aktivitas bank, sekaligus gambaran atas posisi keuangan bank, terutama mengenai LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan PR. Untuk menilai kinerja bank dapat dilihat dari laporan keuangan bank yang telah dipublikasikan.

2.2.1.1 Likuiditas

Merujuk pada buku (Veithzal Rivai, 2012:482-485), Likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya.

1. *Cash Ratio (CR)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki oleh bank tersebut. CR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Total DPK}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- a. Aktiva likuid adalah komponen kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito.

2. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

LDR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank)

3. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. LAR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. LAR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

4. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat berharga yang dimilikinya. IPR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat surat berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100 \% (4)$$

Rasio ini bersifat fleksibel, artinya tidak dapat ditentukan rasio ini lebih baik besar atau kecil, karena diperlukan kejelian dalam melihat situasi bisnis saat itu, agar mendapat keuntungan yang optimal.

Dimana:

- a. Surat berharga dalam ini adalah sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito tidak termasuk antar bank).

Dari semua rasio likuiditas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel bebas.

2.2.1.2 Kualitas Asset

Merujuk pada pendapat Kasmir (2012), asset produktif adalah penyediaan dana bank umum memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (Reserve Repurchase Agreement), tagihan derivative, penyertaan, transaksi rekening administratif, serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dipersamakan dengan itu. Atau bisa dikatakan sebagai asset yang menghasilkan pendapatan bagi bank.

1. Asset Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Asset produktif bermasalah}}{\text{Total asset produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Cakupan komponen aktiva produktif berpedoman pada ketentuan BI.
- b. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (kl), diragukan (d), dan macet (m).

2. Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yaitu kredit bermasalah yaitu kredit yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet. NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kurang lancar, Diragukan, Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet
- b. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *groos* (sebelum dikurangi CKPN)
- c. Total Kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *groos* (sebelum dikurangi CKPN)
- d. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif baik yang sudah mampu yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian. Besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan dirumuskan sebagai berikut:

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

4. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Kualitas Aktiva produktif adalah perbandingan antara kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet dengan kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antar bank dan penyertaan. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$KAP = \frac{\text{PPAP dibentuk}}{\text{PPAP wajib}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Dari semua rasio sensitifitas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio NPL dan APB sebagai variabel bebas.

2.2.1.3 Sensitivitas To Market

Merujuk pada (Taswan, 2010:168,484), Sensitivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aset dan kewajiban untuk mengantisipasi perubahan harga pasar (suku bunga dan nilai tukar mata uang asing). Sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Taswan, 2010:266-567):

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan

yang diterima oleh bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank. Jika suku bunga lebih besar maka terjadi peningkatan pendapatan bunga dibandingkan peningkatan biaya bunga. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100 \% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana :

- a. *Interest risk sensitivity asset*(IRSA) terdiri dari sertifikat bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, reserve repo, kredit yang diberikan, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan penyertaan.
- b. *Interest risk sensitivity Liabilities* (IRSL) terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar, dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komponen maupun kontingensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah.

Ukuran PDN berlaku untuk bank-bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan, 2010:168). PDN dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Dimana :

- a. Aktiva Valas = Giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan
- b. Pasiva Valas = Giro + Simpanan Berjangka + Sertifikat Deposito + Surat Berharga yang Diterbitkan + Pinjaman yang Diterima
- c. *Off Balance Sheet* = Tagihan dan Kewajiban komitmen kontijensi (valas)

Dari rasio sensitivitas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio IRR dan PDN sebagai variabel bebas.

2.2.1.4 Efisiensi

“Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat”. Kelemahan dari sisi pendapatan riil merupakan indikator terhadap potensi masalah bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai 2012:480-482):

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Besarnya rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Total biaya operasional adalah beban bunga ditambah beban operasional.
- b. Total pendapatan operasional adalah pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional.

2. *Asset Utilization (AU)*

Rasio *Asset Utilization (AU)* digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola suatu asset dalam rangka menghasilkan *Operating Income* dan *Non Operating Income*. Besarnya rasio *Asset Utilization (AU)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AU = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh bank dari kegiatan yang dilakukan
- b. Pendapatan non operasional adalah pendapatan yang diterima bank diluar kegiatan operasional bank seperti pendapatan sewa ruangan-ruangan kantor, sewa kendaraan bermotor dan keuntungan penjualan asset bank.
- c. Total asset merupakan semua hak yang dapat digunakan dalam operasional bank.

3. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Fee Based Income Ratio adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Besarnya rasio *Fee Based Income Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional diluar bunga merupakan pendapatan dari hasil kegiatan bank diluar bunga seperti biaya administrasi, biaya kirim, biaya sewa, jual beli valas, dan penjualan inventaris.
- b. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diperoleh bank dari kegiatan yang dilakukannya seperti pendapatan dari kredit.

Dari rasio efisiensi yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio BOPO dan FBIR sebagai variabel bebas.

2.2.1.5 Solvabilitas

Merujuk pada buku Lukman Dendawijaya (2009:120), analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jika terjadi likuiditas bank.

1. *Primary Ratio (PR)*

PR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh equity. Rasio PR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (14)$$

2. *Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)*

FACR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank terhadap jumlah modal yang dimiliki. Dengan kata lain, seberapa jauh modal bank dialokasikan terhadap aktiva tetapnya (Lukman Dendawijaya, 2009:60). Penanaman aktiva

tetap yang dimaksud ialah seperti tanah, gedung kantor, kendaraan bermotor, peralatan operasional bank dan aktiva tetap lainnya. Rasio FACR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots (15)$$

Dimana :

Pada Aktiva Tetap dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Aktiva tetap tidak bergerak (missal : Gedung dan Tanah)
- b. Aktiva tetap bergerak (missal : kendaraan, computer, dan sebagainya).

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena gagal ditagih .untuk mencari CAR perlu terlebih dahulu untuk mengetahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga. Rasio CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots (16)$$

Dimana :

- Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti terdiri dari modal di setor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum dan tujuan, laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan oenghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi dan pinjaman subordinasi.

- ATMR terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

4. *Risk Asset Ratio (RAR)*

RAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat terjadinya kemungkinan penurunan risiko aset. Rasio RAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva} - \text{Kas} - \text{Surat Berharga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (17)$$

Dari semua rasio solvabilitas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio PR sebagai variabel bebas.

2.2.7 *Profitabilitas*

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya 2009: 118).

Rasio yang digunakan untuk melakukan analisa profitabilitas bank adalah :

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut Dari segi penggunaan aset. ROA dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

Komponen yang termasuk dalam Laba Sebelum Pajak yaitu :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden. rumus yang digunakan untuk mengukur rasio *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Dimana :

- a. Dimaksud laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak.
- b. Perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- c. Rata-rata ekuitas : rata-rata modal inti (tier 1) Contoh : Untuk posisi juni : (penjumlahan modal inti January sampai juni) dibagi
- d. Diperhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih. NIM harus cukup besar

untuk mengcover kerugian-kerugian pinjaman, kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan. Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bersih (pendapatan bunga - beban bunga)}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Dimana :

- a. Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga – beban bunga
- b. Pendapatan bunga bersih disetahunkan.

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{laba bersi}}{\text{pendapat an operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat.

1.2.2 Pengaruh Antar Variabel

Pada sub Bab ini akan dibahas mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan PR terhadap variabel terikat yaitu Return On Asset (ROA)

1. Pengaruh Rasio LDR terhadap ROA

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibanding dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Jika LDR meningkat maka terjadilah peningkatan total kredit sehingga presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase DPK. Akibatnya ada

peningkatan pendapatan dibandingkan dengan peningkatan biaya yang dapat membuat laba bank akan meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Sehingga hubungan LDR dengan ROA adalah positif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) dan Erma Kurniasih (2016) menyimpulkan bahwa secara parsial LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh Rasio IPR terhadap ROA

Rasio IPR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban bank dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi peningkatan dari surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga maka pendapatan yang diperoleh bank maka semakin tinggi. Hal ini membuat ROA bank akan semakin meningkat sehingga rasio IPR dengan ROA memiliki hubungan yang positif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) menyimpulkan bahwa secara parsial IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh rasio APB terhadap ROA

APB adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif (TAP). Semakin besar peningkatan prosentase aktiva produktif bermasalah yang dimiliki bank dibandingkan dengan peningkatan prosentase total asset produktif bank yang mengakibatkan pencadangan biaya aktiva produktif bermasalah akan semakin besar dimana hal ini akan membuat bank mengalami penurunan pendapatan. Sehingga hubungan APB dan ROA adalah negatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi

Ardianzah (2013) dan Rommy dan Herizon (2015) Menyimpulkan bahwa secara parsial APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh rasio NPL terhadap ROA

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Apabila NPL tinggi yang berarti Semakin tinggi peningkatan total kredit bermasalah dibandingkan dengan peningkatan total kredit yang ada dalam suatu bank maka pendapatan yang dihasilkan oleh bank akan semakin rendah yang tercermin pada ROA. Sehingga hubungan NPL dan ROA adalah negatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) dan Rommy dan Herizon (2015) serta Erma Kurniasih (2016) Menyimpulkan bahwa secara parsial NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh Rasio IRR terhadap ROA

IRR atau risiko suku bunga adalah potensi kerugian yang timbul akibat perubahan dari suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung resiko suku bunga.

Pada saat suku bunga terjadi peningkatan, bila IRR mengalami peningkatan Rate Sensitivity Asset (RSA) lebih besar dari peningkatan Rate Sensitivity Liability (RSL) maka menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga profitabilitas mengalami peningkatan, maka IRR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) dan sebaliknya.

Pada saat suku bunga terjadi penurunan, bila IRR mengalami peningkatan Rate Sensitivity Asset (RSA) lebih besar dari peningkatan Rate

Sensitivity Liability (RSL) maka menyebabkan penurunan biaya bunga lebih besar dari penurunan pendapatan bunga sehingga profitabilitas mengalami peningkatan, maka IRR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) dan sebaliknya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) dan Rommy dan Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial IRR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh Rasio PDN terhadap ROA

PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing, karena dalam manajemen valuta asing, fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali.

Jika kurs valas meningkat ketika peningkatan aktiva beserta tagihan valas lebih besar dari peningkatan pasiva beserta kewajiban valas, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar dari peningkatan biaya valas. Sehingga profitabilitas meningkat dan PDN berpengaruh positif terhadap ROA dan sebaliknya.

Jika kurs nilai tukar valas menurun ketika penurunan aktiva beserta tagihan lebih besar dari penurunan pasiva beserta kewajiban valas, yang mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas. Sehingga profitabilitas (ROA) menurun dan PDN berpengaruh negatif terhadap ROA dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) dan Rommy dan Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh Rasio BOPO terhadap ROA

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Apabila prosentase peningkatan beban operasional lebih besar dibanding dengan prosentase peningkatan pendapatan operasional yang diterima bank maka akan membuat laba sebelum pajak bank semakin berkurang. Sehingga BOPO memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) dan Rommy dan Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

8. Pengaruh rasio FBIR terhadap ROA

FBIR dengan ROA memiliki hubungan yang positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar bunga yang menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga laba akan meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) dan Rommy dan Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

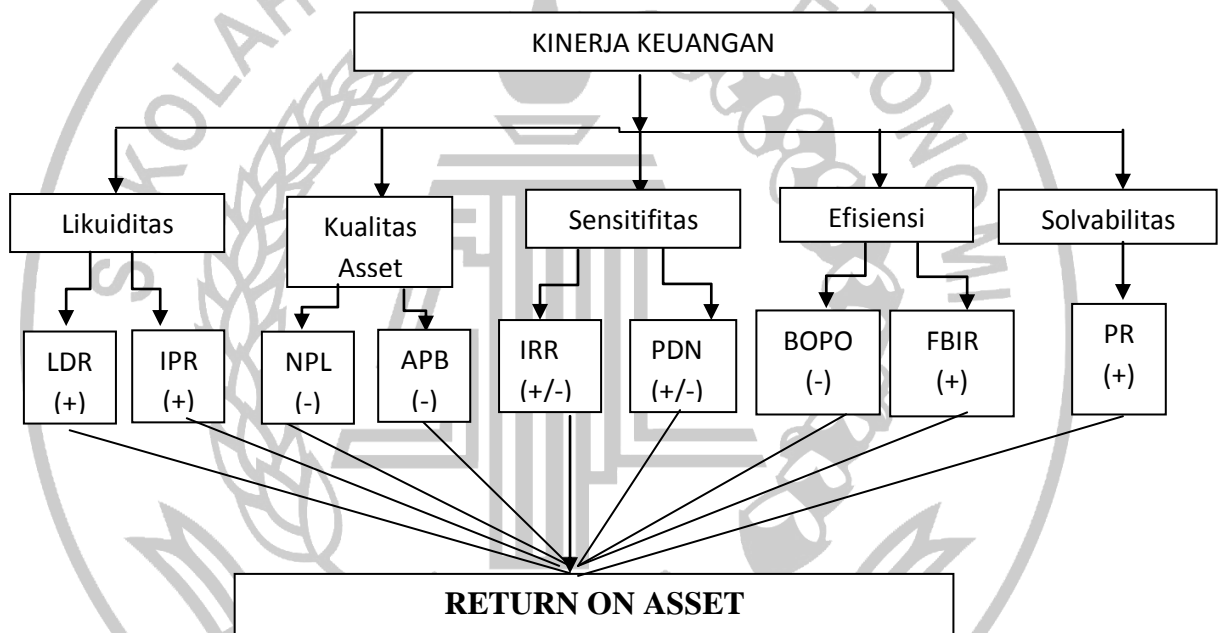
9. Pengaruh Rasio PR terhadap ROA

Peningkatan PR berarti meningkatnya modal bank lebih besar daripada meningkatnya total asset bank. Peningkatan modal bank dalam menutupi penurunan yang terjadi dalam total asset sehingga hubungan PR dengan ROA

adalah positif. Sehingga hubungan PR dengan ROA adalah positif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) menyimpulkan bahwa secara parsial PR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang digunakan pada hipotesis penelitian ini, kerangka yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
10. PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.